

Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam

¹Anggun Khafidhotul Ulliyah, ²Eva Nur Aulia, ³Muhammad Azka Waradana Ikhsan,
⁴Rifki Fajar Ramadhani, ⁵Nasikhin, ⁶Mahfud Junaedi, ⁷Timothy van Aarde

¹PAI UIN Walisongo Semarang, ²PAI UIN Walisongo Semarang, ³PAI UIN Walisongo Semarang,
⁴PAI UIN Walisongo Semarang, ⁵UIN Walisongo Semarang, ⁶UIN Walisongo Semarang, ⁷Author
*Journal the Relationship Between The Religion And The State Between The Western Vision And
The Islamic Vision In Its Asian Models*

anggunulliyah@gmail.com

Abstract: *Epistemology is the theory of knowledge in the context of Islamic philosophy, which includes three main approaches: Bayani, Irfani, and Burhani. The Bayani approach centers on the sacred text, while Irfani is concerned with direct experience of spiritual reality. On the other hand, the Burhani approach is based on logic. This research aims to analyze the differences in Bayani, Irfani and Burhani epistemology. By using the literature research method, this study shows that there are differences in 1.) Bayani epistemology 2.) Irfani epistemology 3.) Burhani epistemology. In this study, the analysis of Bayani, Irfani, and Burhani epistemology shows significant differences. The Bayani approach tends to produce dogmatic and intolerant religious views, while the Burhani approach offers an open and philosophical framework. The Irfani 2 approach, on the other hand, explores the dimensions of spiritual experience in depth. The results of this study have a positive impact on the development of Islamic science, strengthening the argument that Western philosophers' thoughts can synergize with Islamic philosophy. By understanding the differences and relevance of each approach, space can be opened for dialogue between intellectual traditions, supporting conflict resolution and promoting peace with a more contextual and scientific approach.*
Keywords: *Epistemology, Bayani, Irfani, Burhani.*

Abstrak : Epistemologi merupakan teori pengetahuan dalam konteks filsafat Islam, yang meliputi tiga pendekatan utama: Bayani, Irfani, dan Burhani. Pendekatan Bayani berpusat pada teks suci, sementara Irfani berkaitan dengan pengalaman langsung terhadap realitas spiritual. Di sisi lain, pendekatan Burhani berlandaskan logika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam 1.) Epistemologi Bayani 2.) Epistemologi Irfani 3.) Epistemologi Burhani. Dalam penelitian ini, analisis epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani menunjukkan perbedaan signifikan. Pendekatan Bayani cenderung menghasilkan pandangan keagamaan yang dogmatis dan intoleran, sementara pendekatan Burhani menawarkan kerangka kerja yang terbuka dan filosofis. Pendekatan Irfani, di sisi lain mengeksplorasi dimensi pengalaman spiritual secara mendalam. Hasil penelitian ini memiliki dampak positif pada pengembangan ilmu pengetahuan Islam, memperkuat argumen bahwa pemikiran filsuf Barat dapat bersinergi dengan filsafat Islam. Dengan memahami perbedaan dan relevansi masing-masing pendekatan, dapat terbuka ruang untuk dialog antara tradisi-tradisi intelektual, mendukung penyelesaian konflik, dan mempromosikan perdamaian dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan ilmiah.

Kata kunci: Epistemologi, Bayani, Irfani, Burhani.

A. Pendahuluan

Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani adalah tiga pendekatan utama dalam pemahaman dan pencarian pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam. Perbedaan mendasar di antara

ketiganya terletak pada pendekatan mereka terhadap sumber pengetahuan dan metode penyelidikan. Epistemologi Bayani adalah pendekatan yang mengandalkan teks dan nash (teks suci Al-Quran dan hadis) sebagai sumber utama pengetahuan. Keunggulannya terletak pada penekanan pada otoritas teks-teks agama, yang memungkinkan pemahaman yang konsisten dan terstruktur terhadap prinsip-prinsip agama. Kemudian kekurangannya adalah kemungkinan menjadi terlalu dogmatis atau literal dalam pemahaman teks. Hal ini dapat menghambat kemampuan untuk menafsirkan teks secara kontekstual atau untuk mengakomodasi perubahan zaman dan budaya. Di sisi lain, epistemologi Irfani adalah pendekatan yang menekankan pengalaman batiniah dan mistisisme sebagai jalan untuk mencapai pengetahuan yang lebih dalam tentang realitas. Keunggulan epistemologi ini terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pemahaman mendalam tentang hakikat eksistensi dan hubungan dengan Tuhan. Dan kekurangannya adalah subjektivitas yang melekat pada pengalaman individu. Interpretasi spiritual dapat bervariasi antara individu, dan sulit untuk menguji atau memvalidasi pengalaman batin secara obyektif.

Sementara itu, epistemologi Burhani adalah pendekatan yang cenderung lebih rasional dan berbasis argumen. Keunggulan epistemologi ini terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pemahaman mendalam tentang hakikat eksistensi dan hubungan dengan Tuhan. Dan kekurangannya, terlalu banyak penekanan pada akal mungkin mengabaikan aspek-aspek non-rasional dari pengalaman manusia, seperti intuisi atau emosi.

B. Metode Penelitian

Adapun Metode penelitian kajian Pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani dalam pemikiran islam. Perbedaan epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani dalam pemikiran islam merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan pencarian pengetahuan yang mendalam tentang realitas atau hakikat keberadaan. Metode ini mencakup dua tahap utama: epistemologi Bayani dan epistemologi Irfani. Epistemologi Bayani adalah langkah pertama dalam metode ini, di mana peneliti berusaha untuk memahami realitas melalui analisis pemahaman konseptual dan hukum-hukum alam semesta. Hal ini melibatkan studi kitab suci dan teks-teks agama sebagai sumber pengetahuan utama. Setelah epistemologi Bayani, metode penelitian melanjutkan ke tahap epistemologi Irfani. Dalam tahap ini, peneliti berusaha untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas melalui pengalaman pribadi, meditasi, dan introspeksi. Tujuan utama dari epistemologi Irfani adalah mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat dan keberadaan melalui pengalaman spiritual dan intuisi.

Metode penelitian epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani menggabungkan elemen-elemen dari kedua tahap ini untuk menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang realitas dan pengetahuan. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian keagamaan dan filsafat untuk memahami konsep-konsep abstrak dan makna dalam konteks spiritual. Demikianlah, metode penelitian epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan pemahaman konseptual dan pengalaman spiritual untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas dan pengetahuan. Pendekatan ini dapat digunakan dalam berbagai konteks penelitian untuk menjelajahi aspek-aspek yang lebih dalam dan kompleks dari realitas dan keberadaan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Epistemologi

Istilah “*Epistemologi*” sendiri berasal dari bahasa Yunani *episteme* = pengetahuan dan *logos* = perkataan, pikiran, ilmu. Kata “*episteme*” dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja epistamai, mendudukan, menempatkan atau meletakkan. Maka harfiah “*episteme*” berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk”menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya. Epistemologi adalah cabang filsafat yang berusaha mengungkap ciri-ciri hakiki pengetahuan manusia, termasuk bagaimana pengetahuan diperoleh dan diuji kebenarannya, serta batasan kemampuan manusia untuk mengetahui. Ini juga melibatkan analisis kritis terhadap dasar-dasar logis yang mendasari klaim kebenaran dan objektivitas. Sebagai disiplin ilmu, epistemologi bersifat evaluatif, normatif, dan kritis, menilai dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksi dengan lingkungan dan alam sekitarnya, serta menetapkan standar penalaran untuk kebenaran pengetahuan, sambil selalu mempertanyakan dan menguji cara dan hasil kegiatan manusia dalam mengetahui.¹

Dalam epistemologi Islam, terdapat enam sumber pengetahuan yang penting, yaitu indera, wahyu, otoritas, akal, intuisi, dan saling melengkapi. Namun, dalam sejarah Islam, sumber pengetahuan yang menekankan saling melengkapi (tauhid sumber pengetahuan) sering terlupakan. Epistemologi Bayani menonjolkan wahyu dan otoritas, sementara epistemologi Burhani mengedepankan indera dan akal, dan epistemologi Irfani lebih memprioritaskan wahyu. Masyarakat Muslim telah mengembangkan tiga metodologi yang menciptakan epistemologi ilmiah yang kompromis, menggabungkan aspek empiris- rasional dengan intuisi wahyu, yaitu Bayani, Burhani, dan Irfani.

2. Epistemologi Bayani

Istilah *Bayani* dari kata bahasa arab *bayan*, berarti penjelasan (eksplanasi). Berdasarkan makna yang diberikan kamus Lisan al-Arab karya Ibn Mandzur (1233- 1312 M) dan dianggap sebagai karya pertama yang belum tercemari pengertian lain memberikan arti bayan sebagai *al-fashl wa infishal* (memisahkan dan terpisah) *al-idhhar dan aldhuhur wa* (jelas dan tidak jelas). Makna *al-fashl wa al-idhhar* dalam kaitannya dengan metodologi, sedangkan *infishal wa dhuhur* berkaitan dengan visi dan metode Bayani. Sementara itu secara terminologi, bayan mempunyai dua arti, yaitu pertama sebagai aturan-aturan penafsiran wacana (*qawanin tafsir al-khitabi*) dan kedua syarat - syarat memproduksi wacana (*syurut intaj al-khitabi*).²

Kronologi Bayani paling tidak telah dimulai dari masa Rasulullah saw, dimana beliau menjelaskan ayat-ayat yang sulit dipahami oleh sahabat. Kemudian para sahabat menafsirkan Al-Qur’an dari ketetapan yang telah diberikan Rasulullah saw melalui teks. Selanjutnya tabi’in mengumpulkan teks-teks dari Rasulullah dan sahabat, kemudian mereka menambahkan penafsirannya dengan kemampuan nalar dan ijtihadnya dengan teks sebagai pedoman utama. Akhirnya datang kemudian generasi setelah tabi’in yang melakukan penafsiran sebagaimana pendahulunya sampai berkelanjutan kepada generasi yang lain. Sedangkan Aristoteles merupakan orang yang pertama membangun epistemologi Burhani yang populer dengan logika mantiq yang meliputi persoalan alam, manusia dan Tuhan. Aristoteles sendiri menyebut logika itu dengan metode analitik. Dengan demikian dapat

¹Anwar Mujahidin. "Epistemologi Islam: kedudukan wahyu sebagai sumber ilmu." Ulumuna 17.1

²Dayan Fithoroini. "Epistemologi Bayani dalam Kajian Ushul Fiqh." Opinia de Journal 2.2 (2022).

dikemukakan bahwa logika Aristoteles lebih memperlihatkan nilai epistemologi dari pada logika formal.³Demikian pula halnya dengan diskursus filsafat kita dewasa ini yang melihat persoalan alam (alam, Tuhan dan manusia) bukan lagi persoalan proposisi metafisika karena epistemologi Burhani dikedepankan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid dan bangunan pengetahuan yang meyakinkan tentang persoalan duniawi dan alam.⁴

Secara metodologi Al-Syafii membagi bayan menjadi dalam lima tingkatan, yaitu : (1) Bayan tidak butuh penjelasan yang berkenaan dengan sesuatu yang telah dijelaskan Tuhan dalam Al- Qur'an sebagai sumber ketentuan bagi makhluk-Nya, (2) Beberapa bagian bayan masih global sehingga masih butuh penjelasan dari sumber hukum islam yang kedua yaitu sunnah, (3) Bayan sunnah, keseluruhannya masih global sehingga masih butuh penjelasan sunnah, (4) Bayan sunnah, sebagian uraian atau sesuatu yang tidak ada dalam Al-Qur'an, dan (5) bayan ijthad, dilakukan dengan qiyas atas sesuatu yang tidak ada dalam Al-Qur'an atau Sunnah. Dari lima bagian di atas Al-Syafi'i menyatakan bahwa tiga asas epistemologi Bayani adalah Al-Qur'an, as- Sunnah, dan al-Qiyas, dengan tambahan asas al-Ijma'.⁵ Sedangkan menurut Al-Jahiz, bayan adalah syarat-syarat untuk memproduksi wacana dan bukan sekedar aturan- aturan penafsiran wacana, Jahiz menetapkan syarat bagi Bayani, yaitu : (1) syarat kefasihan ucapan, (2) seleksi huruf dan lafal, (3) adanya keterbukaan makna, yakni makna harus bisa diungkapkan mealui salah satu dari lima bentuk penjas, yakni lafal, isyarat, tulisan, keyakinan, dan nisbah, (4) adanya kesesuaian antara makna dan kata, (5) dan adanya kekuatan kalimat untuk mengakui kebenaran, kelemahan dan kesalahan konsepnya.⁶

Konsep dasar sistem Bayani menggabungkan metode fiqh yang dikembangkan oleh Syafi'i dengan metode retorika al-Jahiz, didukung oleh pola pikir fiqh dan kalam. Namun, epistemologi Bayani tidak terlepas dari beberapa kelemahan dalam pengembangan Islamic studies. Menurut Amin Abdullah, kelemahan tersebut menjadi lebih nyata ketika tradisi berpikir tekstual keagamaan ini harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, budaya, bangsa, dan masyarakat yang menganut agama lain. Dalam situasi seperti ini, metodologi Bayani yang sangat berfokus pada teks suci dan kurang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dapat menghadirkan tantangan signifikan dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi studi Islam untuk mencari keseimbangan antara pendekatan tekstual dan pemahaman kontekstual agar dapat relevan dan bermanfaat bagi beragam masyarakat dan budaya.

Menurut Ibn Wahhab Al-Khatib, Bayani adalah sebuah metode untuk membangun konsep di atas dasar ushul-furu', caranya dengan menggunakan panduan pola yang dipakai ulama' fiqh dan kalam (teologi).⁷ Paduan antara metode fiqh eksplanatoris dan teologi dialektika dalam membangun epistemologi Bayani baru sangat penting. Ini karena

³Kurniawan, T., & Riyadi, F. (2021). Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani. YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, 12(1).

⁴Habibah Fiteriana. "Menelaah Gagasan Awal Tentang Belajar (Epistemologi dan Teori Belajar Plato & Aristoteles)." Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 8.1 (2023): 218-230.

⁵Mochamad Hasyim. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)." Jurnal Al-Murabbi 3.2 (2018): 217- 228

⁶Imam Anas Hadi. "Berdialog Dengan Teks (Kajian Hermeneutik Dengan Metode Bayani)." INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam 4.1 (2020): 76-99

⁷Umi Kulsum. "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis." Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman 9.2 (2020): 229-241.

penjelasan tidak hanya terbatas pada teks suci, tetapi juga mencakup empat aspek penting: 1) materi dengan aksiden dan substansi, 2) rahasia hari yang menentukan benar dan salah melalui refleksi, 3) teks suci dan ucapan yang memiliki banyak dimensi, serta 4) teks-teks yang mewakili pemikiran dan konsep. Ibnu Wahhab mengusulkan empat jenis Bayani untuk mengatasi empat jenis objek ini: 1) bayan al-i'tibar untuk materi, 2) bayan al-i'tiqad untuk hari, 3) bayan al-'ibarah untuk teks dan bahasa, serta 4) bayan al-kitan untuk konsep tertulis. Dengan demikian, pendekatan ini mengintegrasikan pemahaman eksplanatoris dari fiqh dengan pendekatan dialektika dari teologi untuk memahami berbagai aspek dalam epistemologi Bayani baru.

Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama pengetahuan dalam Islam. Epistemologi Islam memberikan perhatian khusus pada proses dan pengiriman teks dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena keabsahan teks ini sangat mempengaruhi kebenaran atau ketidakbenaran hukum-hukum yang diambil dari teks-teks tersebut. Jika pengiriman teks dapat diandalkan, maka teks tersebut dianggap benar, dan sebaliknya. Dalam konteks hukum Islam, teks Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua jenis penentuan hukum, yaitu yang pasti (qath'i) dan yang bersifat dugaan (dzanni). Teks yang pasti (qath'i) adalah teks yang dengan jelas menyatakan maknanya dan tidak memungkinkan banyak tafsiran atau penafsiran alternatif. Teks ini memiliki arti yang jelas dan tidak dapat diubah. Sedangkan teks yang bersifat dugaan (dzanni) adalah teks yang menunjukkan makna yang mungkin memiliki berbagai penafsiran atau penjelasan yang bisa berbeda. Dalam hal ini, ada ruang untuk penafsiran atau pemahaman alternatif tergantung pada konteks dan kebutuhan.

Menurut Abid Al-Jabiri, konsep nalar Bayani merupakan ide yang hadir dalam berbagai bidang ilmu, seperti bahasa, hukum Islam (fiqh), teologi (ilmu kalam), dan retorika (ilmu balaghah).⁸ Nalar Bayani ini bekerja dengan cara yang serupa dalam semua bidang ini. Ide pokoknya adalah memisahkan antara kata dan maknanya, konsep abstrak dan konkret, serta esensi dan substansi. Sebagai contoh, dalam studi bahasa Arab, para ahli bahasa akan mengumpulkan semua kata-kata Arab dan membaginya menjadi dua kategori: kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan kata-kata yang tidak lagi dipakai. Mereka menggunakan kata-kata ini sebagai hipotesis untuk menilai apakah kata tersebut masih relevan atau tidak. Kata-kata dengan makna yang masih digunakan dianggap asli, sementara yang tidak lagi digunakan harus dikembalikan ke dalam bahasa Arab melalui proses yang disebut *sima'iy*. Imam Khalil bin Ahmad al-Farahid, seorang ahli bahasa Arab, juga mengikuti pendekatan serupa. Ini membantu kita memahami bagaimana para ahli bahasa Arab menjalankan penelitian terhadap kata-kata dalam bahasa Arab dan menjaga agar penggunaan kata-kata tersebut tetap akurat dalam masyarakat Arab yang lebih luas. Dengan demikian, nalar Bayani menjadi landasan penting dalam pemahaman dan pemeliharaan bahasa Arab.

Dalam epistemologi Bayani, karakteristik utama dari proses produksi pengetahuan adalah penggunaan satu mekanisme kognitif yang menghubungkan *furu'* (cabang-cabang ilmu) dengan *ushul* (prinsip-prinsip dasar) melalui konsep seperti *qiyas* (analogi), *istidlal bi al-syahid ala al-ghaib* (penalaran analogis antara dunia inderawi dan transenden), serta *tasybih* (pembandingan) seperti yang dijelaskan oleh para *fuqaha'* dan ahli *balaghah*. Menurut Al-Jabiri, *Ushul* dalam konteks ini tidak merujuk kepada dasardasar hukum dalam

⁸Arini Izzati Khairina. "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri." *El- Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4.1 (2016): 103-114.

fiqih seperti Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Sebaliknya, Ushul mengacu pada konsep umum bahwa ia merupakan dasar dari proses pemahaman ilmu. Ushul adalah titik akhir dari interaksi dengan bidang furu' (penerapan hukum fiqih). Dalam konteks ini, Al-Jabiri mengidentifikasi tiga peran Ushul yang berbeda dalam hubungannya dengan furu': Pertama, Ushul berperan sebagai sumber pengetahuan yang diperoleh melalui metode istinbath, yaitu dengan cara mencari informasi baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kedua, Ushul berfungsi sebagai dasar atau fondasi bagi pengetahuan lain yang digunakan dengan metode qiyas, baik melalui qiyas illat (analogi berdasarkan rasio) atau qiyas dalalah (analogi berdasarkan indikasi). Ketiga, Ushul juga menjadi landasan untuk pembentukan pengetahuan dengan menggunakan prinsip-prinsip Ushul fiqih. Dengan kata lain, Ushul adalah pondasi yang penting dalam proses pemahaman hukum Islam, baik sebagai sumber pengetahuan baru, dasar bagi pengetahuan yang ada, atau sebagai panduan dalam pembentukan pengetahuan baru dengan mengikuti prinsip-prinsip Ushul fiqih.

Jabiri mengemukakan bahwa metode qiyas digunakan dalam tiga aspek berbeda dalam epistemologi Bayani. Pertama, qiyas digunakan untuk menentukan status dan tingkat hukum antara ashl (prinsip-prinsip utama) dan furû` (peraturan- peraturan turunan). Dalam aspek ini, terdapat tiga situasi yang dapat kita pertimbangkan:

- a. Qiyâs jalî, yang digunakan ketika hukum yang berlaku pada furû` lebih kuat dibandingkan dengan ashl.
- b. Qiyâs fî mana al-nash, yang digunakan ketika ashl dan furû` memiliki tingkat hukum yang sama.
- c. Qiyâs al-khafî, yang digunakan ketika alasan atau dasar hukum dari ashl tidak diketahui dengan jelas dan hanya dapat diperkirakan oleh mujtahid (ahli hukum Islam yang mampu melakukan ijtihad).

3. Epistemologi Irfani

Irfani adalah model penalaran yang berdasarkan atas pendekatan dan pengalaman spiritual langsung atas realitas yang tampak. bidik Irfani adalah *esoterir* atau bagian batin, oleh karena itu, rasio yang digunakan hanya untuk menjelaskan pengalaman spritual. Metodologi dan pendekatan Irfani mampu menyusun dan mengembangkan ilmu kesufian. Irfani berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *Arafa*. Irfani atau makrifat memiliki arti yang sama dengan makrifat, yang berarti pengetahuan. Namun, kedua istilah ini berbeda dengan ilmu. Irfani atau makrifat adalah pengetahuan yang diperoleh langsung dari Tuhan melalui pengalaman rohani yang didasarkan pada cinta atau tekad yang kuat. Sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui transformasi atau pemikiran rasional. Menurut Mehdi Hari Yazdi, pengetahuan Irfani disebut sebagai "*ilmu yang hadir*," yang berbeda dari pengetahuan rasional yang disebut sebagai "*ilmu yang diperoleh*." Sementara menurut Henri Bergson, pengetahuan Irfani disebut sebagai "*pengetahuan tentang*," yang merupakan pengetahuan intuitif yang diperoleh secara langsung, berbeda dari pengetahuan mengenai yang diperoleh melalui perantara atau pemikiran rasional.⁹

Metode Irfani, berpijak pada pendekatan pengalaman langsung (direct experience) yang dapat dirasakan dan dihayati atas realitas spiritual atau pengalaman batin. Melalui metode ini, pengungkapan ilmu pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat dari Allah kepada hamba-Nya. Penggunaan rasio dalam metode ini hanya untuk menjelaskan

⁹Sholeh khudori, "Filsafat islam ", Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2016: hal 199-200.

pengalaman spiritual. Penemuan ilmu pengetahuan tersebut bisa melalui kontemplasi dan melalui petunjuk langsung dari Sang Pemilik Segala Petunjuk. Data yang digunakan dalam metode Irfani adalah data yang diperoleh dari hasil intuisi dan kata hati. Metode yang digunakan bisa melalui doa, tafakur dan dzikir. Perlu ditegaskan bahwa analisis data tidak bersifat off-the-shelf (mengikuti apa yang sudah ada).

Pendekatan Irfani adalah pendekatan pemahaman yang berfokus pada alat-alat pengalaman batin, seperti dhawq, qalb, wijdan, basirah, dan intuisi. Sementara itu, metode yang digunakan mencakup manhaj kashf dan manhaj iktishaf. Manhaj kashf mengacu pada manhaj ma'rifah Irfani yang tidak bergantung pada indera atau akal, melainkan mencapai pemahaman melalui riyadah dan mujahadah. Pendekatan Irfani juga menolak keterlibatan dalam mitologi. Kaum Irfaniyyun tidak terlibat dalam mitologi; sebaliknya, mereka berupaya untuk memahami haqiqah yang tersembunyi di balik syari'ah dan aspek batin (al-dalalah al-isharah aw ar-ramziyah) di balik aspek luar (al-dalalah al-lughawiyah).

Menurut muthahari Irfani terdiri dari 2 aspek yaitu praktis dan teoritis. Aspek praktis adalah aspek yang membahas hubungan antara manusia dengan alam, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kajian Irfani praktis yang mendiskusikan tentang kewajiban kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang dengan ilmu etika. Sementara itu aspek teoritis Irfani membahas tentang hakikat semesta, manusia dan Tuhan, sehingga aspek Irfani teoritis ini mempunyai kesamaan dengan filsafat yang juga mendiskusikan tentang hakikat semesta.

Perkembangan Irfani dapat dibagi menjadi lima fase yang berkaitan dengan waktu.¹⁰ Fase pertama terjadi pada abad pertama hijriah, dikenal sebagai fase pembibitan. Pada fase ini, Irfani masih berada dalam bentuk yang tidak terlalu terlihat atau dikenal secara luas. Thabathaba'i, seorang pemikir terkemuka, menjelaskan bahwa tokoh-tokoh Irfani pada masa ini mendapat pendidikan spiritual dari Rasul dan para sahabatnya. Fase kedua, yang dikenal sebagai fase kelahiran, muncul pada abad kedua hijriah. Pada periode ini, beberapa tokoh Irfani mulai berbicara secara terbuka tentang Irfani, dan karya-karya tentang Irfan mulai ditulis. Salah satu tulisan pertama tentang Irfani adalah "*Ri'iyat HuqtiqAllüh*" karya Hasan Basri. Fase ketiga, yaitu fase pertumbuhan, berlangsung pada abad ke-3 hingga ke-4 hijriah. Pada fase ini, tokoh-tokoh Irfani mulai menaruh perhatian pada aspek-aspek moral dan etika, menjadikan Irfani sebagai ilmu moral keagamaan (akhlâq). Mereka juga mulai membahas pengetahuan intuitif, Zat Tuhan, dan hubungan manusia dengan-Nya.

Fase keempat, fase puncak, terjadi pada abad ke-5 hijriah. Selama periode ini, pemahaman Irfani semakin berkembang, dengan pembicaraan tentang fanâ' (ecstasy) oleh Abu Yazid Al-Bustami dan hulûl (imanensi Tuhan dalam manusia) oleh Al-Hallaj. Terakhir, fase kelima adalah fase spesifikasi, berlangsung pada abad ke-6 dan ke-7 hijriah. Pada masa ini, Irfani mulai mengambil bentuk konkret dalam bentuk praktik asketisme. Zuhûd, yang sebelumnya dilakukan karena takut atau mengharap pahala, sekarang dilakukan atas dasar cinta kepada Tuhan, bebas dari rasa takut atau harapan pahala. Dari perbincangan-perbincangan ini, tumbuhlah pengetahuan Irfani yang lebih mendalam, seperti yang terdapat dalam karya-karya seperti "al-Lumsahfi al-Tashawûf" karya Abu Nasr Sarraj Al-'Ihusi dan "Qût al-Qulûb" karya Abu Thalib Al-Makki. Semua ini adalah tahap-tahap penting dalam perkembangan Irfani yang membentuk pemahaman dan praktik spiritual dalam Islam.

¹⁰Muhammad Nasrudin, et al. "Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 12.2 (2022): 227-246

Kalangan Irfaniyyun dalam dunia Islam menjadikan istilah dzahir-batin sebagai konsep yang melandasi cara berpikirnya dalam memandang dunia dan memperlakukan segala sesuatunya. Pola sistem berpikir yang mereka pakai adalah berangkat dari yang batin menuju yang dzahir: dari makna menuju lafadz. Batin bagi mereka adalah sumber pengetahuan, karena batin adalah hakekat, sementara dzahir teks adalah penyinar. Pola sistem berpikir seperti itu di kalangan Irfaniyyun, menurut al-Jabiri dapat dirujuk misalnya saja pada Abu Hamid al-Ghazali, ia menegaskan bahwa makna yang dimiliki oleh Qur'an adalah batinnya, bukan dzahirnya: agar hakekat dapat disingkap, maka makna harus dijadikan asal sementara lafadz mengikutinya. Demikian halnya al-Muhasibi, sebagaimana telah dikutip oleh al-Jabiri, pernah mengatakan bahwa "setiap ayat Qur'an ada yang dzahir dan batin. Adapun yang dzahir adalah bacaannya (tilawah), sedangkan yang batin adalah ta'wilnya".

Dalam pemahaman konsep zahir dan batin, kita juga dapat mengidentifikasi konsep *nubuwwah* dan *walayah*.¹¹ *Nubuwwah* merupakan pendamping konsep zahir, sementara *walayah* berhubungan dengan batin. Kedua konsep ini berkaitan dengan otoritas religius yang diberikan oleh Tuhan kepada seseorang. Perbedaannya terletak pada cara mendapatkannya; *nubuwwah* melibatkan wahyu dan mukjizat tanpa usaha, sementara *walayah* melibatkan karamah dan Irfani yang diperoleh melalui usaha (*iktisâb*). Ibn Arabi mengacu pada kedua konsep ini sebagai "kenabian umum" dan "kenabian khusus". Kenabian umum terkait dengan ilham, makrifat, atau Irfani, sedangkan kenabian khusus melibatkan nabi yang membawa syariat dan hukum formal. Kedua posisi ini memiliki tingkat yang berbeda, dengan kenabian berada di tingkat yang lebih tinggi daripada kewalian, dan puncak kewalian merupakan awal dari kenabian. Pengalaman mukâsyafat (*kasyf*) yang bisa dialami pada awal kenabian adalah puncak dari perjalanan spiritual kewalian.

4. Epistemologi Burhani

Al-Burhani adalah suatu bentuk demonstrasi yang melibatkan aktivitas berfikir untuk menetapkan kebenaran proposisi dengan cara pendekatan deduktif, di mana proposisi-proposisi tersebut dikaitkan satu sama lain berdasarkan aksioma-aksioma yang telah terbukti kebenarannya. Konsep ini memiliki akar dalam pemikiran *filsafat Aristoteles* dan digunakan oleh Al-Jabiri untuk merujuk kepada sistem pengetahuan yang memiliki metode khusus dalam pemikiran serta pandangan dunia yang tertentu. Pentingnya *al-Burhani* adalah bahwa ia tidak bergantung pada otoritas pengetahuan lainnya, tetapi memerlukan upaya aktualisasi agar dapat dipahami dan dimengerti. Oleh karena itu, kata-kata memiliki peran penting dalam proses ini, sebagai alat komunikasi dan sarana untuk menyampaikan makna, yang dapat menghasilkan reaksi yang beragam. Secara struktural, proses *al-Burhani* terdiri dari tiga tahap utama: eksperimentasi, yang melibatkan pengamatan terhadap realitas; abstraksi, di mana terbentuk gambaran dalam pikiran tentang realitas tersebut; dan ekspresi, yang melibatkan pengungkapan realitas tersebut melalui kata-kata.¹²

Sumber pengetahuan Burhani adalah *rasio*, yang berarti penilaian dan keputusan terhadap informasi yang diterima melalui indra didasarkan pada dalil-dalil logika, bukan

¹¹ Nadhiroh, Ulfatun Naili, and Nur Hasan. "Relevansi konsep epistemologi Islam dengan pendidikan pesantren." At Turots: Jurnal Pendidikan Islam 3.2 Desember (2021): 155-171.

¹² Zulpa Makiah. "Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah." Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran 14.2 (2015).

sekadar teks atau intuisi. Dalam konteks ini, tasawur adalah langkah awal dalam membentuk konsep, di mana data dari indra digunakan untuk membangun pemahaman. Setelah itu, *tashdīq* merupakan proses selanjutnya, di mana konsep tersebut dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian, sumber pengetahuan Burhani mengacu pada pemikiran yang terstruktur dan logis dalam mengevaluasi informasi yang diterima. Dalam perkembangan sejarah, sistem pemikiran Aristoteles terbagi menjadi dua aliran utama: Iskandariyah dan athenian. Aliran Iskandariyah tetap setia pada filsafat Aristoteles, menjaga kebersihannya dari pengaruh pemikiran lain. Di sisi lain, aliran athenian berusaha menggabungkan pemikiran Aristoteles dengan pemikiran lainnya, terutama Plato, dan banyak mengikuti filsafat Neo-Platonis yang diperkenalkan oleh Plotinus. Salah satu tokoh penting dalam pengenalan metode Burhani dalam filsafat Islam adalah Al-Kindi. Menurut Muhsin Mahdi, Al-Kindi berperan penting dalam memperkenalkan dan mewariskan sejumlah persoalan filosofis yang relevan hingga saat ini, seperti proses penciptaan semesta, sifat abadi jiwa beserta bukti-buktinya, dan pengetahuan Tuhan tentang yang bersifat partikular, serta cara menjelaskannya.

Kemampuan untuk berpikir lurus dalam penalaran dapat dibagi menjadi dua jenis: analitik dan dialektika. Analitik digunakan untuk menggambarkan cara berpikir dan berargumen berdasarkan pernyataan yang benar. Namun, dialektika adalah jenis berpikir yang melibatkan pemikiran logis, seperti *silogisme* atau *al-qiyas al-jami'*, yang terdiri dari beberapa proposisi. Dalam konteks ini, dialektika menekankan tiga syarat:

- a. Harus mengetahui unsur perantara yang menjadi penyebab kesimpulan.
- b. Harus ada keterkaitan yang sesuai antara unsur-unsur dan kesimpulan, sehingga ada sistematika dalam argumen.
- c. Kesimpulan harus muncul secara otomatis, dan tidak boleh ada kesimpulan lain yang mungkin.¹³

Model berpikir Burhani selalu terkait dengan nalar atau akal. Menurut Abed alJabiri, ada dua jenis nalar secara umum: nalar aktif, yang merupakan naluri manusia untuk menarik kesimpulan umum dari pemahamannya tentang hubungan antara segala sesuatu, dan nalar terbentuk, yang melibatkan penggunaan asas kaidah sebagai dasar dalam berargumentasi (*istidlal*). Nalar aktif bersifat universal, sedangkan nalar dominan adalah penggunaan asas kaidah sebagai pegangan dalam berargumentasi, yang juga bersifat universal karena diterima oleh masyarakat pada masa tertentu.

Sistem utama penalaran Burhani adalah *silogisme*, yang dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *qiyas* atau *Al qiyas Al jam'i* yang mengacu pada pengumpulan makna asal.¹⁴ Silogisme adalah bentuk argumen di mana dua premis dirujuk secara bersamaan untuk mencapai keputusan pasti. Sebelum melakukan silogisme, ada tiga tahapan yang harus dilalui. Tahap pertama adalah tahap pengertian (*ma'qulat*), di mana terjadi proses abstraksi objek-objek eksternal yang masuk dalam pikiran. Tahap kedua adalah tahap pernyataan (*ibarat*), yang melibatkan pembentukan proposisi atau pengertian yang ada. Tahap terakhir adalah tahap penalaran (*tahlilan*), di mana kesimpulan diambil berdasarkan hubungan antara premis-premis yang ada. Al Jabiri, mengikuti pandangan Aristoteles, mengungkapkan bahwa penarikan kesimpulan melalui silogisme ini harus memenuhi beberapa syarat penting, seperti

¹³Yandi Hafizallah, and Muhammad Abdul Wafa. "Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep Dan Relevansi." Mawa Izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 10.1 (2019): 60-76.

¹⁴Muhammadun, Muhammadun. "Kritik Nalar Al-Jabiri; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi." Eduprof: Islamic Education Journal 1.2 (2019): 133-164.

pengetahuan tentang latar belakang, konsistensi logis antara alasan dan kesimpulan, serta kepastian dan kebenaran dalam kesimpulan yang diambil, sehingga tidak mungkin menimbulkan kebenaran lainnya. Dengan demikian, silogisme adalah dasar utama dalam penalaran Burhani yang mengikuti proses ketat dan logis untuk mencapai kesimpulan yang benar.

Kemampuan metode Burhani dianggap lebih baik daripada dua metode lainnya, tetapi ternyata memiliki kekurangan. Menurut Osman Bakar, kritik terhadap Burhani bukan karena mencoba menjelaskan segala sesuatu secara rasional, tetapi karena mencoba memasukkan seluruh realitas ke dalam akal, seolah-olah akal sesuai dengan segala hal, padahal tidak. Suhrawardi mengatakan bahwa kekurangan metode Burhani adalah:

- a. Ada kebenaran yang tidak dapat dijangkau atau dijelaskan dengan akal atau Burhani.
- b. Ada eksistensi di luar pemahaman Burhani, seperti warna, bau, rasa, dan bayangan.
- c. Prinsip Burhani yang menyatakan bahwa atributsuatu objek harus didefinisikan oleh atribut lain akan menghasilkan proses tanpa akhir.¹⁵

D. Kesimpulan

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat, sumber, dan batasan pengetahuan. Dalam tradisi pemikiran Islam, terdapat tiga aliran utama dalam epistemologi: epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani. Epistemologi Bayani adalah pendekatan yang menekankan pentingnya menggunakan akal dan bahasa dalam memahami dan memperoleh pengetahuan. Aliran ini berakar pada pemikiran filosof dan teolog seperti al-Farabi, Avicenna (Ibnu Sina), dan al-Ghazali. Kesimpulan utama dari epistemologi Bayani adalah bahwa pengetahuan harus didasarkan pada pemikiran rasional yang logis dan bahasa yang jelas. Aliran ini menekankan pentingnya metode ilmiah dan penggunaan nalar untuk mencapai pemahaman yang benar tentang realitas. Sementara itu, epistemologi Irfani atau ilmu makrifat adalah pendekatan yang lebih bersifat mistis dalam pemahaman pengetahuan. Aliran ini berkembang dalam tradisi sufisme dan dianut oleh tokoh seperti Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi. Kegunaan atau pentingnya epistemologi Bayani dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk memberikan kerangka yang kokoh dalam memahami nilai-nilai moral, etika, dan tujuan hidup yang bersumber dari prinsip-prinsip agama. Ini membantu individu membuat keputusan, menetapkan prioritas, dan menemukan makna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kesimpulan dari epistemologi Irfani adalah bahwa pengetahuan yang mendalam tentang realitas dan Tuhan tidak dapat dicapai melalui akal semata, tetapi memerlukan pengalaman spiritual dan pemahaman intuitif yang mendalam. Irfan menekankan pentingnya pengenalan diri dan pengalaman langsung dengan Yang Maha Esa. Terakhir, epistemologi Burhani adalah pendekatan yang berkaitan dengan penggunaan dalil atau bukti empiris untuk memperoleh pengetahuan. Aliran ini terutama dikembangkan oleh ilmuwan dan filsuf Muslim seperti al-Biruni dan al-Khwarizmi. Kegunaan atau pentingnya epistemologi Bayani dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk memberikan kerangka yang kokoh dalam memahami nilai-nilai moral, etika, dan tujuan hidup yang bersumber dari prinsip-prinsip agama. Ini membantu individu membuat keputusan, menetapkan prioritas, dan menemukan makna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kesimpulan dari epistemologi Burhani adalah bahwa pengetahuan harus didasarkan pada pengamatan, pengujian, dan metode ilmiah yang sistematis. Aliran ini sangat menghargai

¹⁵Ahmad Hasan, Ridwan "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12.2 (2016).

kontribusi pengetahuan empiris terhadap pemahaman dunia dan menganggapnya sebagai sarana utama untuk mendekati realitas. Dalam kesimpulan, epistemologi Bayani menekankan pemikiran rasional, epistemologi Irfani menekankan pengalaman spiritual, dan epistemologi Burhani menekankan pengamatan empiris sebagai cara untuk mencapai pengetahuan. Ketiga aliran ini mencerminkan keragaman pendekatan dalam pemikiran Islam terkait dengan sumber, sifat, dan batasan pengetahuan. Kegunaan atau pentingnya epistemologi Burhani dalam kehidupan sehari-hari adalah memungkinkan kita memahami dunia fisik dan alam semesta melalui sains dan metode ilmiah. Hal ini bergantung pada bukti dan pengetahuan yang dapat diverifikasi untuk membantu individu membuat keputusan rasional, mengatasi tantangan, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Bibliography

- Fithoroini, Dayan. "Epistemologi Bayani dalam Kajian Ushul Fiqh." *Opinia de Journal* 2.2 (2022).
- Fiteriana, Habibah. "Menelaah Gagasan Awal Tentang Belajar (Epistemologi dan Teori Belajar Plato & Aristoteles)." *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8.1 (2023).
- Hadi, Imam Anas. "Berdialog Dengan Teks (Kajian Hermeneutik Dengan Metode Bayani)." *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 4.1 (2020).
- Hasyim, Mochamad. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)." *Jurnal AlMurabbi* 3.2 (2018).
- Hafizallah, Yandi, And Muhammad Abdul Wafa. "Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep Dan Relevansi." *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10.1 (2019).
- Khairina, Arini Izzati. "Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed AlJabiri." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4.1 (2016).
- Khudori, Sholeh. "Filsafat islam", Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2016.
- Kurniawan, T., & Riyadi, F. (2021). Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 12(1).
- Kulsum, Umi. "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9.2 (2020).
- Mujahidin, Anwar. "Epistemologi Islam: kedudukan wahyu sebagai sumber ilmu." *Ulumuna* 17.1.
- Muhammadun, Muhammadun. "Kritik Nalar Al-Jabiri; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi." *Eduprof: Islamic Education Journal* 1.2 (2019).

Makiah, Zulpa. "Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah." *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran* 14.2 (2015)

Nasrudin, Muhammad, et al. "Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 12.2 (2022).

Nadhiroh, Ulfatun Naili, and Nur Hasan. "Relevansi konsep epistemologi Islam dengan pendidikan pesantren." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 Desember (2021).

Ridwan, Ahmad Hasan. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12.2 (2016)